

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang berperan penting dalam menunjang perekonomian Indonesia. Sektor pertanian selain sebagai sektor penyedia pangan juga merupakan sektor penyedia lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk Indonesia (Afrianika et al., 2020). Menurut Sadono (2008) dalam (Afrianika et al., 2020) peranan lain dari sektor pertanian yaitu sebagai penyedia bahan mentah bagi sektor industri serta menghasilkan devisa negara. Salah satu kesulitan dalam memeriksa dampak pada komoditas pertanian individu adalah sulitnya mengumpulkan data secara tepat waktu (Beckman, 2021). Sektor pertanian terdiri dari berbagai banyak subsektor salah satunya *hortikultura*. Menurut (Afrianika et al., 2020) *hortikultura* merupakan kegiatan bercocok tanam seperti sayur-sayuran, buah-buahan, maupun tanaman hias.

Bawang merah merupakan salah satu jenis tanaman *hortikultura* yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Menurut (Ghozali & Wibowo, 2019) bawang merah dapat tumbuh di dataran rendah (1 m dpl) maupun dataran tinggi (>1000 m dpl). Berbagai varietas bawang merah dibudidayakan di Indonesia tergantung dengan kondisi daerahnya. Bawang merah menjadi salah satu komoditas sayuran yang setiap harinya dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, sehingga kebutuhan bawang merah akan semakin meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Konsumsi yang tinggi tersebut perlu diimbangi dengan produksi yang tinggi pula untuk memenuhinya.

Sektor pertanian di Kabupaten Nganjuk merupakan sektor utama di dalam menunjang pemenuhan kebutuhan dan penghasilan bagi masyarakat. Menurut Rivai dkk (2019) dalam (Prasetya et al., 2011) berbagai peranan strategis pertanian harus searah dengan tujuan pembangunan perekonomian nasional dan berkelanjutan yaitu dengan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat petani Indonesia, mempercepat pertumbuhan ekonomi pertanian, menurunkan kemiskinan petani, menyediakan peluang kerja, serta menjaga keseimbangan sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu daerah sentra penghasil bawang merah terbesar yang ada di Provinsi Jawa Timur, sehingga komoditas bawang merah menjadi penunjang ekonomi utama para petani di Kabupaten Nganjuk. Kabupaten Nganjuk menjadikan komoditas bawang merah sebagai komoditas unggulan, hal ini dikarenakan Kabupaten Nganjuk memiliki daerah geografis yang sangat mendukung dalam usaha tani bawang merah. Kabupaten Nganjuk terdiri dari 20 kecamatan, 20 kelurahan, dan 264 desa. Dari 20 kecamatan ini terdapat 17 kecamatan yang memproduksi bawang merah. Mata pencaharian penduduknya mayoritas petani bawang merah, tetapi ada juga yang menjadi pedagang, buruh di persawahan bawang merah, penjual pupuk, supir truk untuk pengiriman bawang merah dan lain sebagainya. Berikut ini adalah data tabel luas panen bawang merah berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Nganjuk.

Tabel 1. 1
Luas Panen Bawang Merah Menurut Kecamatan

Kecamatan	Luas Panen Bawang Merah Menurut Kecamatan (Hektar)		
	2019	2020	2021
Sawahan	4	5	2
Ngetos	1	0	0
Berbek	5	3	0
Loceret	31	38	89
Pace	9	6	8
Tanjunganom	11	13	19
Prambon	14	13	36
Ngronggot	0	5	18
Kertosono	0	0	0
Patianrowo	2	0	10
Baron	3	3	13
Gondang	2.693	2.975	3.528
Sukomoro	1.703	1.410	724
Nganjuk	359	364	541
Bagor	3.217	3.049	4.492
Wilangan	780	805	916
Rejoso	4.730	5.318	5.881
Ngluyu	265	469	456
Lengkong	19	17	34
Jatikalen	15	12	12
Jumlah	13.861	14.505	16.780

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nganjuk

Dari tabel 1.1 diatas, dapat dilihat luas panen bawang merah menurut kecamatan pada tahun 2019 saluas 13.861 Hektar, kemudian pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 14.505 hektar, dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 16,780 hektar. Peningkatan luas panen bawang merah ini

akan menjadi salah satu faktor produksi bawang merah. Semakin luas panen bawang merah maka semakin meningkat juga produktivitas bawang merah.

Dilihat dari tabel 1.1 diatas kecamatan Bagor memiliki luas panen bawang merah terluas nomer 2 dari 20 kecamatan yang ada di kabupaten Nganjuk. Kecamatan Bagor terdiri dari 19 desa dan 2 kelurahan salah satunya desa Ngumpul yang akan dijadikan objek dalam penelitian ini. Desa Ngumpul merupakan salah satu desa yang berpotensi dalam membudidayakan bawang merah dan memiliki produktivitas yang sangat tinggi serta memiliki produsen bawang merah yang memproduksi tinggi, sedangkan desa lainnya memiliki produktivitas yang masih rendah. Adanya perbedaan produktivitas antar desa maka peneliti melakukan suatu penelitian dimana tingkat produktivitas bawang merah sangat terkait dengan penggunaan faktor-faktor produksi. Penggunaan faktor produksi yang berbeda akan menghasilkan jumlah produksi yang berbeda pula. Berikut ini adalah data tabel produksi bawang merah berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Nganjuk.

Tabel 1.2
Produksi Bawang Merah Menurut Kecamatan

Kecamatan	Produksi Bawang Merah Menurut Kecamatan (Kuintal)		
	2019	2020	2021
Sawahan	355	575	125
Ngetos	90	0	0
Berbek	620	200	0
Loceret	3.860	4.130	8.625
Pace	880	555	498
Tanjunganom	1.450	1.730	1.969
Prambon	1.460	1.368	3.620
Ngronggot	0	770	1.910
Kertosono	0	0	0
Patianrowo	100	0	1.410
Baron	300	370	1.274
Gondang	310.934	310.415	390.370
Sukomoro	205.295	163.370	75.270
Nganjuk	41.234	37.937	72.340
Bagor	347.585	375.900	536.270
Wilangan	114.350	116.325	112.700
Rejoso	570.930	720.423	688.320
Ngluyu	20.895	35.320	37.569
Lengkong	2.541	1.694	2.704
Jatikalen	1.620	1.240	1.550
Jumlah	1.624.499	1.772.322	1.936.524

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nganjuk

Dalam suatu proses produksi dibutuhkan input yang berupa faktor-faktor produksi yaitu alat atau sarana agar kegiatan berjalan dengan lancar. Sehingga, jika faktor produksi tidak ada, maka proses produksi juga tidak akan berlangsung. Faktor-faktor produksi antara lain modal, tenaga kerja, kemampuan, dan tanah. Menurut Maharani Lutfiah Damayanti faktor produksi merupakan suatu hubungan

teknis yang menghubungkan faktor produksi atau input dengan hasil produksinya atau output.

Selain penggunaan faktor produksi, karakteristik petani juga bisa mempengaruhi hasil produksi. Salah satunya umur, dalam batas-batas tertentu semakin bertambah umur seseorang maka tenaga yang dimilikinya semakin produktif dan setelah pada batas tertentu produktivitasnya semakin menurun. Selain itu kesuburan tanah di suatu desa juga bisa mempengaruhi hasil produksi. Jika bawang merah ditanam pada tanah yang subur maka akan menghasilkan panen yang melimpah.

Jika dilihat dari pemaparan diatas, dijelaskan bahwa faktor produksi memberikan kontribusi terhadap proses produksi yang sedang dijalankan. Pada prosesnya bawang merah ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi produksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi terkait dengan input produksi akan mempengaruhi output yang dihasilkan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI BAWANG MERAH DI DESA NGUMPUL KECAMATAN BAGOR KABUPATEN NGANJUK”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah modal, luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk, pestisida, dan iklim berpengaruh signifikan secara simultan terhadap produksi bawang merah di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk?
2. Apakah modal berpengaruh signifikan secara parsial terhadap produksi bawang merah di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk?

3. Apakah luas lahan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap produksi bawang merah di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk?
4. Apakah bibit berpengaruh signifikan secara parsial terhadap produksi bawang merah di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk?
5. Apakah tenaga kerja berpengaruh signifikan secara parsial terhadap produksi bawang merah di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk?
6. Apakah pupuk berpengaruh signifikan secara parsial terhadap produksi bawang merah di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk?
7. Apakah pestisida berpengaruh signifikan secara parsial terhadap produksi bawang merah di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk?
8. Apakah iklim berpengaruh signifikan secara parsial terhadap produksi bawang merah di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk?
9. Variabel independen mana yang paling dominan berpengaruh terhadap produksi bawang merah di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh modal, luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk, pestisida, dan iklim terhadap produksi bawang merah secara simultan di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mengetahui pengaruh modal terhadap produksi bawang merah secara parsial di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.

3. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan terhadap produksi bawang merah secara parsial di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.
4. Untuk mengetahui pengaruh bibit terhadap produksi bawang merah secara parsial di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.
5. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap produksi bawang merah secara parsial di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.
6. Untuk mengetahui pengaruh pupuk terhadap produksi bawang merah secara parsial di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.
7. Untuk mengetahui pengaruh pestisida terhadap produksi bawang merah secara parsial di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.
8. Untuk mengetahui pengaruh iklim terhadap produksi bawang merah secara parsial di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.
9. Untuk mengetahui variabel independen yang berpengaruh paling dominan terhadap produksi bawang merah di Desa Ngumpul Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah pengetahuan dari bidang dan hasil penelitian.
2. Bagi petani bawang merah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi petani bawang merah khususnya di Kabupaten Nganjuk dalam mengelola usaha tani bawang merah.

3. Bagi pemerintah Kabupaten Nganjuk, diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi pemerintah Kabupaten Nganjuk dalam menentukan kebijakan pertanian sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani.
4. Bagi pembaca dan pihak-pihak lainnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan tambahan informasi dalam melakukan penelitian-penelitian sejenis berikutnya.